

# Teologi di Era *Post Truth* dan Tantangan Gereja dalam Menyampaikan Kebenaran di Tengah Hoaks dan Disinformasi

Adam Y Leki Tamukun<sup>1)</sup>, Daniel Labatar<sup>2)</sup>, Zhakarias Bria<sup>3)</sup>, Karifansius Firman<sup>4)</sup>

<sup>1-4</sup>Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia

[jordanleki24@gmail.com](mailto:jordanleki24@gmail.com), [daniellabatar363@gmail.com](mailto:daniellabatar363@gmail.com), [rianbria87@gmail.com](mailto:rianbria87@gmail.com),  
[karifanfirman@gmail.com](mailto:karifanfirman@gmail.com)

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran gereja dalam menghadapi tantangan era *post-truth* dalam menyampaikan kebenaran di tengah maraknya hoaks dan disinformasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis literatur dan studi kasus terhadap penyebaran informasi di media digital gereja. Sumber data utama berasal dari kajian teologis, penelitian terdahulu, serta analisis konten media digital gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hoaks dan disinformasi dalam ranah keagamaan berdampak pada melemahnya otoritas gereja, polarisasi jemaat, serta pergeseran pemahaman teologis yang tidak sesuai dengan doktrin gereja. Gereja perlu mengembangkan strategi yang efektif dalam menangkal disinformasi, seperti meningkatkan literasi digital jemaat, memperkuat teologi pastoral, serta mengoptimalkan penggunaan media sosial sebagai sarana penyebaran ajaran yang benar. Studi ini menekankan bahwa peran gereja dalam menjaga kebenaran harus dilakukan secara proaktif agar jemaat tidak terjebak dalam arus informasi yang menyesatkan. Dengan pendekatan yang berbasis pada firman Tuhan dan komunikasi yang relevan dengan perkembangan teknologi, gereja dapat tetap menjadi penjaga kebenaran di tengah era *post-truth*.

**Kata-kata Kunci:** Post-truth; Gereja; Hoaks; Disinformasi; Teologi Pastoral

## Abstract

*The purpose of this study is to analyze the role of the church in addressing the challenges of the post-truth era in conveying truth amid the spread of hoaxes and disinformation. This study employs a qualitative approach using literature analysis and case studies on information dissemination in church digital media. Primary data sources include theological studies, previous research, and analysis of church digital media content. The findings indicate that hoaxes and disinformation in religious contexts weaken church authority, polarize congregations, and lead to theological misunderstandings that deviate from church doctrine. The church needs to develop effective strategies to combat disinformation, such as enhancing digital literacy among congregants, strengthening pastoral theology, and optimizing social media as a platform for spreading the true teachings. This study emphasizes that the church's role in safeguarding truth must be proactive to prevent congregants from falling into misleading information. By adopting an approach based on God's word and effective communication aligned with technological advancements, the church can continue to be a guardian of truth in the post-truth era.*

**Keywords:** Post-truth; Church; Hoaxes; Disinformation; Pastoral theology

## PENDAHULUAN

Dalam era digital yang berkembang pesat, dunia menghadapi tantangan baru dalam memahami dan menyampaikan kebenaran. Salah satu fenomena yang

semakin mengemuka adalah era *post-truth*, di mana emosi dan keyakinan pribadi lebih berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan fakta objektif. Istilah *post-truth* sendiri pertama kali didefinisikan oleh Oxford Dictionaries pada tahun 2016 sebagai kondisi di mana fakta objektif menjadi kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan emosi dan keyakinan personal (McIntyre, 2018). Fenomena ini berdampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, sosial, dan agama. Dalam konteks keagamaan, terutama dalam lingkup teologi Kristen, era *post-truth* menantang gereja dalam menyampaikan kebenaran iman di tengah maraknya hoaks dan disinformasi.

Teologi Kristen didasarkan pada konsep kebenaran yang absolut, yang bersumber dari wahyu ilahi sebagaimana tertulis dalam Alkitab. Namun, dalam realitas era *post-truth*, masyarakat cenderung mengutamakan kebenaran subjektif yang dibangun berdasarkan preferensi pribadi dan emosi (Walean, 2022a). Hal ini menyebabkan kebingungan dalam membedakan antara kebenaran teologis yang berbasis wahyu dan narasi yang dibentuk oleh kepentingan tertentu. Hoaks dan disinformasi yang menyebar dengan cepat melalui media sosial semakin memperumit situasi, sehingga menuntut gereja untuk memiliki strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan iman yang benar dan otentik. Salah satu tantangan utama yang dihadapi gereja dalam era *post-truth* adalah meningkatnya skeptisisme terhadap otoritas keagamaan (Walean, 2022a). Masyarakat modern semakin sulit menerima otoritas absolut, termasuk dalam hal keimanan. Mereka lebih memilih informasi yang sesuai dengan preferensi mereka, tanpa mempertimbangkan keabsahan sumbernya. Akibatnya, narasi keagamaan yang sejatinya memiliki dasar teologis yang kuat sering kali tersaingi oleh berita-berita palsu atau ajaran-ajaran yang menyimpang dari doktrin yang benar. Gereja, dalam hal ini, harus merespons tantangan ini dengan cara yang bijaksana agar kebenaran iman tetap terpelihara (Manaransyah, 2022).

Perkembangan teknologi informasi juga telah menciptakan lingkungan yang memungkinkan penyebaran informasi secara masif dalam waktu yang sangat singkat. Media sosial menjadi platform utama dalam pertukaran informasi, termasuk dalam konteks keagamaan. Namun, tidak semua informasi yang beredar memiliki akurasi dan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Banyak individu atau kelompok tertentu yang sengaja menyebarkan hoaks dan disinformasi untuk mencapai tujuan tertentu, baik itu kepentingan politik, ekonomi, maupun ideologi. Dalam situasi seperti ini, gereja memiliki tugas penting untuk menjadi penjaga kebenaran yang membimbing umat agar tidak terjerumus dalam arus informasi yang menyesatkan (Siburian, 2021).

Dalam perspektif teologi, kebenaran bukan sekadar konsep intelektual, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual. Kebenaran dalam kekristenan bukan hanya tentang mengetahui fakta, tetapi juga hidup dalam terang kebenaran

tersebut. Yesus Kristus sendiri dalam Yohanes 14:6 menyatakan bahwa Ia adalah “Jalan, Kebenaran, dan Hidup.” Pernyataan ini menegaskan bahwa kebenaran dalam iman Kristen memiliki aspek personal, yakni berpusat pada Kristus sebagai sumber kebenaran yang sejati. Gereja memiliki tanggung jawab untuk menegaskan kembali kebenaran ini dalam setiap aspek kehidupan umat, terutama dalam menghadapi gelombang informasi yang penuh dengan kebohongan dan manipulasi (Suryaningsih, 2019).

Strategi gereja dalam menghadapi tantangan ini harus mencakup pendekatan teologis, apologetika, dan komunikasi yang relevan dengan konteks zaman. Teologi harus dikontekstualisasikan dengan tetap mempertahankan esensi kebenaran iman, tanpa terjebak dalam relativisme yang semakin marak. Apologetika kristiani perlu diperkuat agar umat memiliki pemahaman yang kuat tentang dasar-dasar iman mereka serta mampu memberikan pertanggungjawaban yang rasional terhadap ajaran Kristen (Sirangki, 2023a). Gereja juga perlu mengoptimalkan media digital sebagai sarana dalam menyebarkan kebenaran, sehingga dapat menjangkau lebih banyak orang dan melawan narasi yang menyesatkan. Penting juga untuk menyadari bahwa tantangan era *post-truth* bukan hanya masalah eksternal, tetapi juga internal dalam tubuh gereja itu sendiri. Tidak jarang terdapat perbedaan pandangan di antara pemimpin gereja dalam menyikapi isu-isu kontemporer, yang terkadang justru memperkeruh situasi. Oleh karena itu, diperlukan kesatuan dan kolaborasi di antara berbagai denominasi gereja untuk bersama-sama membangun narasi kebenaran yang solid. Kesatuan ini harus didasarkan pada pemahaman yang benar akan doktrin Kristen serta komitmen untuk menyampaikan firman Tuhan secara bertanggung jawab (Simon, 2020).

Pendidikan teologis bagi jemaat perlu diperkuat agar mereka memiliki kemampuan untuk memilah informasi yang benar dan yang keliru. Literasi digital juga menjadi aspek penting dalam menghadapi era *post-truth*, karena banyak jemaat yang terjebak dalam berita palsu akibat kurangnya pemahaman dalam mengkritisi sumber informasi (Mbuilima & Pasaribu, 2022). Gereja dapat mengadakan seminar, diskusi, serta pelatihan tentang cara mengenali hoaks dan disinformasi, sehingga umat dapat lebih bijaksana dalam mengonsumsi dan menyebarkan informasi di dunia maya. Dalam upaya menghadapi tantangan ini, gereja tidak boleh kehilangan relevansi di tengah perubahan zaman. Gereja harus tetap menjadi suara kebenaran yang mampu menjawab kebutuhan umat dengan cara yang efektif dan kontekstual. Namun, dalam usaha tersebut, gereja tidak boleh mengorbankan esensi kebenaran iman hanya demi mengikuti tren atau menarik perhatian publik. Keseimbangan antara relevansi dan keteguhan pada kebenaran mutlak harus menjadi prinsip utama dalam pelayanan gereja (Sirangki, 2023b).

Teologi di era *post-truth* menghadapi tantangan yang kompleks, tetapi juga menawarkan peluang bagi gereja untuk semakin meneguhkan perannya sebagai

penjaga kebenaran. Melalui pendekatan yang holistik dengan memperkuat pemahaman teologi, meningkatkan kemampuan apologetika, mengoptimalkan media digital, serta memperkuat literasi informasi gereja dapat menghadapi tantangan ini dengan bijaksana. Dengan tetap berpegang pada prinsip kebenaran yang diajarkan oleh Kristus, gereja dapat terus menjadi terang dan garam di tengah dunia yang semakin diliputi oleh ketidakpastian dan kebingungan informasi.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1) Konsep Teologis tentang Kebenaran**

Kebenaran dalam perspektif Alkitab memiliki makna yang sangat mendalam dan esensial dalam kehidupan iman seorang Kristen. Dalam Yohanes 8:32, Yesus berkata, “Kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu.” Ayat ini mengandung implikasi bahwa kebenaran bukan sekadar sebuah konsep intelektual, melainkan suatu realitas yang memiliki daya transformasi dalam kehidupan manusia. Dalam konteks teologi Kristen, kebenaran bukan hanya berkaitan dengan keakuratan fakta atau informasi yang objektif, tetapi juga dengan keterhubungan manusia dengan Allah yang adalah sumber kebenaran itu sendiri. Allah dalam Alkitab sering kali dinyatakan sebagai kebenaran sejati, sebagaimana tertulis dalam Yohanes 14:6 ketika Yesus menyatakan, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.” Ini menunjukkan bahwa kebenaran bukan hanya suatu prinsip, tetapi juga berpribadi dalam diri Yesus Kristus, yang menjadi jalan keselamatan bagi umat manusia. Oleh karena itu, memahami dan berpegang teguh pada kebenaran yang diajarkan oleh Kristus merupakan hal fundamental dalam kehidupan Kristen.

Dalam ajaran teologi Kristen, kebenaran tidak dapat dipisahkan dari kejujuran dan integritas moral. Kejujuran merupakan refleksi dari karakter Allah yang kudus dan benar, yang menuntut umat-Nya untuk hidup dalam ketulusan dan keterbukaan (Suryaningsih, 2019). Salah satu perintah eksplisit yang menekankan pentingnya kejujuran adalah dalam Keluaran 20:16 yang berbunyi, “Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu.” Ayat ini menegaskan bahwa dalam setiap interaksi sosial, umat Kristen harus menjunjung tinggi nilai kejujuran dan menghindari kebohongan yang dapat merusak relasi sosial dan mencemarkan keadilan. Kejujuran bukan hanya sekadar kewajiban etis, tetapi juga merupakan perwujudan dari kasih kepada sesama, karena kebohongan sering kali membawa dampak negatif bagi kehidupan orang lain. Dalam Amsal 12:22, firman Tuhan kembali menegaskan bahwa “Orang yang dusta bibirnya adalah kekejian bagi TUHAN, tetapi orang yang berlaku setia dikenan-Nya.” Oleh karena itu, umat Kristen dipanggil untuk menjadikan kejujuran sebagai prinsip utama dalam kehidupan mereka, baik dalam lingkup personal, sosial, maupun keagamaan.

Di tengah maraknya penyebaran hoaks dan disinformasi, prinsip-prinsip teologis tentang kejujuran dan etika komunikasi menjadi semakin relevan. Gereja memiliki tanggung jawab besar untuk mengajarkan jemaatnya agar lebih kritis dalam menerima dan menyebarkan informasi, serta memastikan bahwa segala bentuk komunikasi yang dilakukan sesuai dengan prinsip kebenaran yang diajarkan oleh Kristus (Djaya, 2024). Salah satu tantangan terbesar di era digital ini adalah bagaimana umat Kristen dapat tetap berpegang pada kebenaran di tengah arus informasi yang begitu cepat dan tidak selalu dapat dipercaya. Dalam Yakobus 3:5-6, lidah diibaratkan sebagai api yang dapat membakar hutan yang luas, menandakan bahwa kata-kata yang tidak bertanggung jawab dapat membawa dampak yang besar dan merusak. Oleh karena itu, setiap individu Kristen harus menyadari bahwa berbicara atau menyebarkan informasi yang tidak benar dapat membawa konsekuensi serius, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan komunitas gereja secara lebih luas.

Dalam teologi Kristen, kebenaran juga memiliki dimensi eskatologis, yang mengarah pada penggenapan rencana Allah bagi dunia. Kitab Wahyu 21:27 menegaskan bahwa dalam kerajaan Allah yang akan datang, tidak akan ada kebohongan atau penipuan: “Tetapi tidak akan masuk ke dalamnya sesuatu yang najis, atau orang yang melakukan kejahatan atau dusta, tetapi hanya mereka yang namanya tertulis di dalam kitab kehidupan Anak Domba.” Ini menunjukkan bahwa kebenaran bukan hanya prinsip moral untuk kehidupan sekarang, tetapi juga merupakan standar Allah dalam kehidupan kekal. Dengan demikian, umat Kristen dipanggil untuk hidup dalam kebenaran sebagai persiapan untuk hidup dalam kekekalan bersama Allah.

Kebenaran dalam teologi Kristen bukan sekadar soal keakuratan informasi, tetapi juga berkaitan erat dengan karakter Allah, panggilan moral untuk hidup dalam kejujuran, serta tanggung jawab dalam berkomunikasi dengan sesama (Suryaningsih, 2019). Dalam menghadapi era *post-truth*, di mana kebenaran sering kali dikaburkan oleh opini dan manipulasi informasi, umat Kristen harus semakin berpegang pada prinsip-prinsip teologi yang menekankan pentingnya kebenaran, kejujuran, dan komunikasi yang membangun. Gereja sebagai institusi yang menjaga kebenaran iman memiliki peran krusial dalam membimbing jemaat agar tidak mudah terpengaruh oleh berita bohong dan tetap setia pada kebenaran yang bersumber dari firman Tuhan.

## **2) Era *Post-Truth* dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Beriman**

Era *post-truth* merupakan sebuah fenomena sosial dan epistemologis di mana fakta objektif memiliki pengaruh yang semakin kecil dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan emosi dan keyakinan subjektif (McIntyre, 2018). Istilah ini pertama kali populer pada tahun 2016, terutama dalam konteks politik

dan media, namun kini telah meluas ke berbagai bidang, termasuk dalam ranah keagamaan. *Post-truth* tidak hanya sekedar mengabaikan fakta, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana kebenaran menjadi relatif, bergantung pada narasi yang lebih menarik atau emosional bagi individu atau kelompok tertentu (Sismondo, 2017). Dalam konteks ini, perbedaan antara kebenaran dan kebohongan menjadi semakin kabur, sehingga masyarakat cenderung menerima informasi berdasarkan preferensi dan bias pribadi, bukan berdasarkan verifikasi atau analisis kritis. Teknologi digital, terutama media sosial, memainkan peran besar dalam mempercepat fenomena ini, karena algoritma platform digital cenderung menyajikan informasi yang sesuai dengan minat pengguna, tanpa mempertimbangkan akurasi atau kredibilitas sumber. Akibatnya, informasi yang menyesatkan dapat lebih mudah diterima dan tersebar luas dibandingkan dengan informasi yang berbasis fakta dan rasionalitas (Barzilai & Chinn, 2020).

Dalam konteks keagamaan, era *post-truth* menghadirkan tantangan besar bagi gereja dalam menyampaikan ajaran iman yang murni dan otentik (Walean, 2022b). Di satu sisi, kebebasan berekspresi dan keterbukaan informasi di media digital memungkinkan siapa saja untuk berbicara tentang isu-isu keagamaan tanpa harus memiliki dasar teologis yang kuat. Di sisi lain, banyak jemaat yang lebih mudah mempercayai informasi yang emosional dan bombastis daripada kajian teologis yang mendalam dan sistematis. Fenomena ini menyebabkan munculnya berbagai misinformasi dan disinformasi yang berkaitan dengan ajaran agama, baik dalam bentuk hoaks teologis, teori konspirasi, maupun narasi-narasi yang sengaja dimanipulasi untuk kepentingan tertentu. Tidak jarang, ajaran-ajaran gereja yang bersumber dari tradisi dan doktrin resmi malah ditentang oleh kelompok-kelompok yang lebih mengandalkan opini pribadi atau tafsir bebas yang tidak memiliki landasan akademis yang jelas (Mbelanggedo & Balukh, 2025)

Salah satu dampak utama dari penyebaran informasi palsu dalam konteks keagamaan adalah melemahnya otoritas gereja sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam menyampaikan kebenaran iman (Walean, 2022a). Dalam tradisi Kristen, gereja memiliki peran sebagai penjaga dan penerus ajaran Yesus Kristus, yang disampaikan melalui Kitab Suci, tradisi gerejawi, serta bimbingan dari para pemimpin spiritual yang berkompeten (Manaransyah, 2022). Namun, dalam era *post-truth*, banyak umat mulai mempertanyakan otoritas gereja dan lebih memilih sumber-sumber informasi yang lebih dekat dengan preferensi pribadi mereka, terlepas dari apakah sumber tersebut memiliki kredibilitas atau tidak. Akibatnya, muncul fenomena di mana jemaat lebih percaya kepada opini dari figur-figur non-otoritatif di media sosial dibandingkan dengan ajaran yang telah dikaji secara akademis dan teologis oleh gereja. Hal ini bukan hanya menimbulkan perpecahan dalam komunitas gereja, tetapi juga mengancam kesatuan iman dan kebenaran doktrinal yang seharusnya menjadi dasar kehidupan beragama.

Informasi palsu juga dapat menyebabkan polarisasi di dalam tubuh gereja itu sendiri (Mofferz, 2020). Hoaks dan disinformasi sering kali digunakan sebagai alat untuk menciptakan perpecahan di antara sesama umat beriman. Misalnya, ada narasi yang mencoba membenturkan gereja dengan ilmu pengetahuan, seolah-olah keduanya bertentangan, padahal dalam sejarahnya, banyak sekali teolog dan filsuf Kristen yang justru berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Beberapa kelompok tertentu sengaja menyebarkan informasi yang mendiskreditkan pemimpin gereja atau lembaga keagamaan dengan tujuan melemahkan persatuan jemaat (Mofferz, 2020). Polarisasi ini semakin diperparah oleh algoritma media sosial yang secara otomatis memperkuat bias yang sudah dimiliki seseorang dengan menyajikan konten-konten yang semakin mengonfirmasi keyakinannya, tanpa memberikan ruang untuk perspektif yang lebih luas dan seimbang.

Penyebaran informasi palsu dalam konteks keagamaan dapat mengubah cara pandang jemaat terhadap nilai-nilai moral dan etika Kristen. Dalam era *post-truth*, batasan antara kebenaran dan kebohongan menjadi kabur, sehingga banyak individu yang mulai mengembangkan pola pikir relativistik, di mana segala sesuatu dianggap sah selama sesuai dengan perasaan atau keyakinan pribadi (Sismondo, 2017). Hal ini sangat berbahaya karena dapat menggoyahkan dasar-dasar moral Kristen yang mengutamakan kejujuran, kasih, dan tanggung jawab terhadap kebenaran. Jika tidak ditangani dengan serius, fenomena ini dapat menyebabkan jemaat menjadi lebih permisif terhadap kebohongan, bahkan ketika kebohongan tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar iman Kristen (Leki, 2024). Akibatnya, terjadi erosi nilai-nilai moral di dalam komunitas gereja, yang pada akhirnya berdampak pada kehidupan sosial umat secara keseluruhan.

Tidak hanya berdampak pada individu, tetapi informasi palsu juga dapat memengaruhi cara gereja berinteraksi dengan dunia luar. Salah satu contoh yang nyata adalah bagaimana gereja harus berhadapan dengan isu-isu sosial yang sering kali dimanipulasi oleh kepentingan politik atau ekonomi. Di beberapa kasus, kelompok-kelompok tertentu menggunakan ajaran agama untuk melegitimasi tindakan yang sebenarnya bertentangan dengan nilai-nilai Kristen, seperti intoleransi, diskriminasi, atau bahkan kekerasan (Siburian, 2021). Tanpa literasi yang baik dalam memahami kebenaran teologis, jemaat bisa saja terpengaruh oleh narasi-narasi tersebut dan tanpa sadar ikut serta dalam penyebaran informasi yang tidak benar. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran gereja dalam membimbing umat agar memiliki pemahaman yang benar dan tidak mudah terprovokasi oleh informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Pada akhirnya, tantangan era *post-truth* bukanlah sesuatu yang tidak dapat diatasi, tetapi membutuhkan usaha kolektif dari seluruh elemen gereja dan umat untuk kembali pada prinsip dasar iman yang menekankan kebenaran, kasih, dan keadilan. Kesadaran akan pentingnya memilah informasi dan membangun pola

pikir yang kritis harus menjadi bagian dari kehidupan beriman, sehingga jemaat tidak mudah terjebak dalam jebakan hoaks dan disinformasi. Dengan memperkuat fondasi keimanan yang berbasis pada kebenaran sejati, gereja dapat tetap berperan sebagai terang dunia yang memberikan arah bagi umat manusia di tengah kegelapan informasi yang menyesatkan.

### **3) Gereja dan Media Digital dalam Menyampaikan Kebenaran**

Di era digital yang semakin berkembang pesat, media sosial dan berbagai platform digital lainnya telah menjadi sarana utama dalam penyebaran informasi, termasuk dalam ranah keagamaan. Gereja sebagai institusi keagamaan memiliki tantangan sekaligus peluang dalam memanfaatkan media digital untuk menyampaikan ajaran kebenaran di tengah masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Pemanfaatan media digital oleh gereja bukan hanya sekadar sebagai alat komunikasi internal jemaat, tetapi juga sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai teologi dan membangun literasi spiritual yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan di era *post-truth*. Gereja perlu memahami bahwa perkembangan teknologi tidak dapat dihindari dan justru harus dimanfaatkan untuk memperluas jangkauan pengajaran serta memberikan pemahaman yang benar terhadap doktrin dan nilai-nilai keimanan. Tanpa keterlibatan aktif dalam dunia digital, gereja akan semakin kehilangan relevansinya dalam menjangkau umat, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan dunia maya dibandingkan dengan metode komunikasi tradisional seperti khotbah langsung atau pertemuan fisik di gereja.

Salah satu manfaat utama pemanfaatan media digital oleh gereja adalah kemampuannya untuk menjangkau jemaat yang lebih luas, bahkan di luar batas geografis tertentu. Platform seperti YouTube, Facebook, Instagram, dan Twitter telah memungkinkan gereja untuk menyebarkan pesan-pesan kebenaran kepada khalayak yang lebih besar dengan cara yang lebih mudah diakses (Leki, 2024). Gereja dapat mengunggah video khotbah, seminar teologi, diskusi interaktif, hingga konten edukatif yang menjelaskan prinsip-prinsip keimanan dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi masyarakat modern. Melalui media digital, gereja juga dapat menyediakan ruang bagi dialog yang terbuka, di mana jemaat dapat bertanya, berdiskusi, dan mendapatkan klarifikasi mengenai isu-isu teologis yang sedang berkembang (Leki, 2024).

Namun, pemanfaatan media digital oleh gereja tidak terlepas dari tantangan, terutama dalam menghadapi fenomena hoaks dan disinformasi yang sering menyebar dengan cepat melalui platform digital (Anandari, 2024). Banyak sekali informasi yang beredar di media sosial yang mengandung narasi keliru tentang ajaran Kristen, baik yang berasal dari kesalahpahaman, propaganda kelompok tertentu, maupun dari individu yang dengan sengaja menyebarkan misinformasi demi kepentingan tertentu. Dalam situasi seperti ini, gereja memiliki tanggung



jawab besar untuk meluruskan pemahaman jemaat dengan menyediakan konten yang berbasis pada ajaran Alkitab yang benar. Strategi komunikasi gereja di media digital harus berfokus pada penyampaian informasi yang jelas, akurat, dan mudah dipahami, sehingga dapat menjadi sumber rujukan yang dapat dipercaya di tengah derasnya arus informasi yang tidak selalu dapat diverifikasi kebenarannya (Anandari, 2024).

Beberapa gereja dan organisasi Kristen telah berhasil memanfaatkan media sosial untuk menangkal hoaks dan menyebarkan kebenaran teologis (Sarumaha, 2024). Gereja-gereja besar, misalnya, menggunakan YouTube untuk mengunggah khotbah mingguan, seri pembelajaran Alkitab, dan diskusi apologetika yang membahas isu keagamaan yang sering disalahpahami. Selain itu, gereja juga menggunakan video pendek di TikTok dan Instagram untuk menjelaskan konsep-konsep dasar teologi dengan bahasa yang mudah dipahami. Beberapa organisasi Kristen juga mengembangkan platform digital berbasis iman, seperti website dan aplikasi yang menyediakan sumber daya teologi, artikel, e-book, video pengajaran, dan forum diskusi daring. Dengan pendekatan ini, gereja tidak hanya mengajar secara pasif, tetapi juga memungkinkan jemaat untuk mencari dan mendalami kebenaran secara mandiri, membangun pemahaman teologis yang lebih kuat, serta mencegah terpengaruh oleh hoaks atau misinformasi (Kumowal, 2024).

Meskipun media digital memberikan berbagai peluang bagi gereja untuk menyebarkan ajaran kebenaran, perlu juga disadari bahwa pemanfaatan teknologi ini harus disertai dengan kebijakan dan strategi yang matang. Gereja harus memastikan bahwa konten yang disajikan melalui platform digital tetap sesuai dengan prinsip-prinsip iman dan tidak hanya berfokus pada aspek popularitas atau jumlah pengikut semata (Anandari, 2024). Selain itu, gereja juga perlu memberikan pelatihan bagi para pemimpin dan pengelola media digitalnya agar dapat menyampaikan informasi dengan cara yang menarik namun tetap sesuai dengan prinsip-prinsip teologi yang benar. Hal ini penting untuk menjaga integritas gereja sebagai sumber kebenaran di tengah masyarakat yang semakin rentan terhadap berbagai bentuk manipulasi informasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis literatur dan studi kasus untuk memahami peran gereja dalam menangkal hoaks dan menyampaikan kebenaran di era *post-truth*. Sumber data utama berasal dari literatur teologis, penelitian terdahulu, serta analisis konten media digital gereja, seperti khotbah daring dan unggahan di media sosial. Teknik analisis yang digunakan meliputi interpretasi teologis terhadap konsep kebenaran dalam Alkitab dan doktrin gereja, serta pendekatan pastoral dalam membimbing jemaat menghadapi disinformasi. Studi kasus mengenai penyebaran hoaks dalam konteks keagamaan

juga dikaji untuk mengevaluasi efektivitas strategi gereja dalam menangkalnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan aplikatif bagi gereja dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam menyebarkan kebenaran dan membangun literasi digital jemaat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1) Tantangan Gereja dalam Era *Post-Truth***

Salah satu tantangan utama yang dihadapi gereja dalam era *post-truth* adalah maraknya misinformasi yang menyebar di komunitas religius. Misinformasi dalam konteks ini dapat berupa interpretasi yang keliru terhadap ajaran agama, penyebaran berita bohong yang mengatasnamakan gereja, atau bahkan penggunaan narasi teologis yang dipelintir untuk kepentingan tertentu. Dalam era digital, penyebaran informasi tidak lagi terbatas pada media tradisional yang memiliki mekanisme verifikasi yang ketat, tetapi juga terjadi secara masif melalui platform media sosial yang memberikan kebebasan kepada siapa saja untuk berbagi konten tanpa melalui proses validasi yang ketat (Kumowal, 2024). Hal ini menyebabkan banyak jemaat menerima informasi yang belum terverifikasi dan cenderung mempercayainya tanpa melakukan pengecekan kebenaran. Lebih jauh lagi, misinformasi ini dapat berasal dari individu atau kelompok yang memiliki kepentingan tertentu, baik secara politik, ekonomi, maupun ideologis, yang sengaja menyebarkan informasi yang bias untuk membentuk opini publik. Misalnya, banyaknya berita palsu tentang pemimpin gereja, doktrin yang dipelintir, atau prediksi apokaliptik yang menyesatkan sering kali membuat jemaat merasa bingung dan bahkan menimbulkan ketakutan yang tidak berdasar.

Misinformasi yang berkembang di komunitas religius memiliki dampak yang luas dan serius, terutama dalam membentuk cara pandang jemaat terhadap iman dan kehidupan beragama. Salah satu dampak yang paling signifikan adalah terjadinya pergeseran pemahaman teologis yang tidak sesuai dengan doktrin gereja (Siburian, 2021). Ketika informasi yang salah terus menerus dikonsumsi tanpa adanya klarifikasi yang memadai dari otoritas gereja, maka lambat laun pemahaman jemaat tentang ajaran iman dapat terdistorsi. Misalnya, penyebaran hoaks yang mengklaim bahwa gereja tertentu mengubah doktrin atau ajaran dasar dapat menimbulkan kegelisahan di kalangan umat. Hal ini diperparah dengan adanya fenomena algoritma media sosial yang cenderung menyajikan informasi berdasarkan preferensi pengguna, sehingga seseorang dapat terus terpapar oleh informasi yang sama tanpa melihat perspektif lain yang lebih objektif. Akibatnya, banyak jemaat yang hanya mempercayai satu sumber informasi tanpa melakukan verifikasi atau membandingkan dengan sumber yang lebih kredibel, seperti dokumen resmi gereja atau pendapat teolog yang kompeten.

Gereja juga menghadapi tantangan besar dalam mengatasi perpecahan akibat perbedaan informasi dan opini di antara jemaat. Di era *post-truth*, perbedaan opini sering kali tidak hanya sebatas perbedaan sudut pandang, tetapi berkembang menjadi konflik internal yang dapat memecah belah komunitas gereja (Mbuilima & Pasaribu, 2022). Hal ini disebabkan oleh kecenderungan manusia untuk lebih mempercayai informasi yang sesuai dengan keyakinan atau emosi mereka, tanpa mempertimbangkan objektivitas kebenaran. Dalam konteks gereja, perbedaan tafsir terhadap ajaran agama atau isu-isu moral sering kali memicu perdebatan yang berlarut-larut di antara jemaat. Ketika perdebatan ini diperparah dengan informasi yang tidak akurat atau dipolitisasi oleh kelompok tertentu, maka perpecahan dalam tubuh gereja menjadi semakin sulit dihindari (Simon, 2020). Contohnya, dalam beberapa tahun terakhir, perbedaan pendapat mengenai isu sosial seperti hak asasi manusia, kebijakan pemerintah terkait agama, dan bahkan tanggapan gereja terhadap pandemi COVID-19 telah memicu perpecahan di kalangan jemaat. Beberapa kelompok jemaat lebih mempercayai informasi dari sumber yang tidak kredibel dibandingkan dengan otoritas gereja, yang akhirnya menimbulkan ketegangan dan bahkan pemisahan dalam komunitas gerejawi (Manaransyah, 2022).

Perbedaan informasi yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan terhadap otoritas gereja (Manaransyah, 2022). Jika gereja tidak mengambil langkah aktif dalam menangkal hoaks dan memberikan edukasi kepada jemaat tentang pentingnya memilah informasi, maka jemaat cenderung mencari otoritas alternatif yang mereka anggap lebih sesuai dengan keyakinan pribadi mereka. Dalam beberapa kasus, hal ini mengarah pada meningkatnya jumlah jemaat yang lebih mempercayai pemimpin spiritual di media sosial daripada otoritas resmi gereja. Fenomena ini tidak hanya mengancam kesatuan gereja, tetapi juga melemahkan peran gereja sebagai sumber kebenaran yang seharusnya menjadi rujukan utama bagi umat. Jika situasi ini terus berlanjut tanpa adanya respons yang memadai dari gereja, maka dampak jangka panjangnya adalah semakin terkikisnya otoritas gereja dalam membimbing umat menuju kebenaran yang sejati (Manaransyah, 2022).

Dalam menghadapi tantangan ini, gereja perlu mengembangkan strategi yang efektif untuk menangkal misinformasi dan mencegah perpecahan akibat perbedaan informasi. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah meningkatkan literasi digital di kalangan jemaat dengan memberikan edukasi tentang cara memilah informasi yang kredibel dari sumber yang tidak dapat dipercaya (Mbuilima & Pasaribu, 2022). Gereja juga dapat bekerja sama dengan akademisi dan media yang berkompeten dalam menyajikan informasi yang akurat dan berbasis data. Selain itu, gereja perlu aktif dalam memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan ajaran yang benar secara konsisten, sehingga jemaat

tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan. Gereja juga harus lebih terbuka terhadap dialog dan diskusi yang sehat agar perbedaan opini tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Dengan pendekatan yang strategis dan berbasis iman, gereja dapat tetap menjadi benteng kebenaran yang kokoh di tengah era *post-truth* yang penuh dengan tantangan informasi.

## **2) Strategi Gereja dalam Menyampaikan Kebenaran**

Di era *post-truth*, di mana emosi dan opini sering kali lebih berpengaruh dibandingkan dengan fakta, gereja memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa kebenaran tetap menjadi fondasi dalam kehidupan beriman jemaat (Siburian, 2021). Untuk menghadapi tantangan ini, gereja perlu mengembangkan berbagai strategi yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dalam menyampaikan ajaran yang benar dan menangkal hoaks serta disinformasi yang beredar luas. Salah satu pendekatan utama yang dapat diterapkan adalah melalui pendidikan jemaat, khususnya dalam aspek literasi digital dan pembelajaran ajaran kritis terhadap informasi (Siburian, 2021). Literasi digital menjadi sangat penting karena banyak jemaat yang masih kesulitan dalam membedakan informasi yang valid dan kredibel dari yang menyesatkan. Gereja dapat berperan dalam memberikan edukasi kepada jemaat tentang cara menilai sumber informasi, mengenali pola penyebaran hoaks, serta memahami dampak dari penyebaran informasi yang salah. Pendidikan ini dapat dilakukan melalui seminar, kelas biblika, serta diskusi kelompok yang membahas hubungan antara iman dan teknologi informasi. Dengan membekali jemaat dengan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang mereka terima, gereja dapat membantu mereka untuk menjadi individu yang lebih bijak dalam menyaring dan menyebarkan informasi di era digital (Mofferz, 2020).

Gereja juga perlu memperkuat teologi pastoral sebagai pendekatan utama dalam menangani fenomena hoaks dan disinformasi. Teologi pastoral mengajarkan bahwa kebenaran harus disampaikan dengan kasih dan hikmat, bukan hanya dengan argumen yang keras dan konfrontatif (Tjaja, 2019). Dalam konteks ini, firman Tuhan menjadi landasan utama bagi gereja dalam menanggapi berbagai bentuk informasi yang beredar di masyarakat. Pendekatan ini menekankan bahwa kebenaran bukan sekadar data atau fakta objektif, tetapi juga harus disampaikan dengan penuh hikmat dan dalam konteks yang membangun iman jemaat. Firman Tuhan memberikan banyak prinsip yang relevan dalam menangani disinformasi, seperti ajakan untuk selalu menguji segala sesuatu dan berpegang pada yang baik (1 Tesalonika 5:21) serta perintah untuk tidak menyebarkan kesaksian dusta (Keluaran 20:16). Dengan memperkuat pengajaran teologi pastoral, gereja dapat membantu jemaat untuk lebih memahami bahwa kebenaran bukan hanya harus

diketahui, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang penuh kasih dan kebijaksanaan.

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah optimalisasi media sosial sebagai sarana utama dalam menyebarkan ajaran yang benar. Saat ini, media sosial telah menjadi sumber utama informasi bagi banyak orang, termasuk umat Kristen. Sayangnya, media sosial juga menjadi sarana utama penyebaran hoaks dan disinformasi (Mbuilima & Pasaribu, 2022). Oleh karena itu, gereja harus lebih aktif dalam menggunakan media sosial untuk mengkomunikasikan nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari Alkitab. Optimalisasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pembuatan konten edukatif berbasis teologi, pengelolaan akun media sosial yang konsisten dalam menyebarkan ajaran iman, serta penyelenggaraan diskusi daring yang melibatkan para pemimpin gereja dan akademisi teologi. Gereja juga dapat menggunakan video, podcast, dan infografis untuk menjangkau generasi muda yang lebih terbiasa dengan format digital (Simon, 2020). Dengan memanfaatkan media sosial secara efektif, gereja dapat menjangkau lebih banyak orang dan menghadirkan ajaran yang benar di tengah gempuran informasi yang tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan.

Selain upaya internal yang dilakukan oleh gereja, kolaborasi dengan pihak eksternal juga menjadi langkah strategis dalam menangkal hoaks dan disinformasi. Kerjasama dengan institusi lain, seperti akademisi, media, dan komunitas kristiani lainnya, dapat memperkuat posisi gereja dalam menyampaikan kebenaran (Walean, 2022a). Akademisi dapat memberikan perspektif ilmiah dan teologis yang lebih mendalam mengenai tantangan *post-truth*, sementara media dapat membantu menyebarkan informasi yang benar dengan jangkauan yang lebih luas. Komunitas kristiani lainnya, termasuk lembaga-lembaga ekumenis, dapat berperan dalam menciptakan gerakan bersama dalam menghadapi tantangan disinformasi yang mengancam iman dan persatuan umat. Gereja dapat mengadakan seminar atau forum diskusi bersama yang melibatkan berbagai pihak guna membahas solusi konkret dalam menangani hoaks dan penyebaran informasi yang menyesatkan (Manaransyah, 2022). Dengan adanya kolaborasi yang kuat, gereja dapat memperluas pengaruhnya dan semakin memperkuat posisinya sebagai penjaga kebenaran di tengah masyarakat yang semakin rentan terhadap manipulasi informasi.

## **SIMPULAN**

Dalam era *post-truth*, di mana kebenaran sering kali dikaburkan oleh emosi dan kepentingan tertentu, gereja memiliki peran penting dalam menangkal hoaks serta menyampaikan ajaran yang benar kepada jemaat. Hoaks dan disinformasi yang menyebar di tengah masyarakat, termasuk dalam ranah keagamaan, dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran iman, memicu perpecahan dalam

komunitas, dan bahkan merusak kredibilitas gereja sebagai penjaga nilai-nilai kebenaran. Oleh karena itu, gereja harus mengambil langkah aktif dalam memberikan pemahaman yang benar kepada jemaat dan membangun budaya kritis dalam menyikapi arus informasi yang semakin kompleks.

Salah satu strategi utama yang dapat diterapkan gereja adalah pendidikan literasi digital bagi jemaat. Banyak umat yang belum memiliki kemampuan untuk membedakan informasi yang valid dari yang menyesatkan, sehingga gereja perlu membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis dalam menyaring informasi. Melalui khotbah, seminar, kelas daring, dan diskusi komunitas, gereja dapat mengedukasi jemaat tentang cara mengenali berita palsu, memahami sumber informasi yang kredibel, serta menganalisis informasi berdasarkan prinsip iman yang benar. Dengan demikian, jemaat dapat menjadi lebih waspada terhadap penyebaran hoaks dan lebih berorientasi pada kebenaran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, gereja perlu mengoptimalkan pemanfaatan media digital sebagai sarana utama dalam menyampaikan ajaran yang benar dan menangkal hoaks. Kehadiran aktif gereja di ruang digital melalui berbagai format media, seperti video, podcast, artikel, dan infografis, dapat menjadi alat yang efektif untuk menjangkau jemaat secara luas. Dengan memperkuat pemahaman teologi pastoral dan menghadirkan konten edukatif berbasis iman, gereja tidak hanya bertahan dalam menghadapi era digital, tetapi juga dapat memanfaatkannya untuk menyebarkan ajaran yang benar dengan lebih sistematis.

Untuk meningkatkan efektivitas gereja dalam menghadapi era *post-truth*, ada beberapa langkah yang dapat diterapkan. *Pertama*, gereja perlu aktif dalam kampanye literasi digital berbasis iman melalui berbagai media, baik di lingkungan gereja maupun platform digital. Kerja sama dengan akademisi, praktisi media, dan komunitas kristiani dapat membantu menyusun program edukatif yang meningkatkan kesadaran jemaat akan pentingnya berpikir kritis terhadap informasi. *Kedua*, gereja perlu mengembangkan materi edukasi berbasis teologi yang mudah diakses dan dipahami jemaat. Modul pembelajaran yang sederhana namun kuat secara teologis dapat membantu jemaat mengenali hoaks dalam konteks iman Kristen serta memahami nilai kejujuran dan kebijaksanaan berdasarkan firman Tuhan. *Ketiga*, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak hoaks terhadap spiritualitas jemaat. Disinformasi dapat memicu krisis iman, menurunkan kepercayaan terhadap pemimpin gereja, dan memecah komunitas. Dengan memahami dampak psikologis, sosial, dan spiritual hoaks, gereja dapat merumuskan strategi yang lebih tepat dalam menangkalnya.

## Daftar Pustaka

- Anandari, A. A. (2024). *Bijak beragama di dunia maya: Pendidikan karakter era digital*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Barzilai, S., & Chinn, C. A. (2020). A review of educational responses to the “post-truth” condition: Four lenses on “post-truth” problems. *Educational Psychologist*, 55(3), 107–119.
- Djaya, S. (2024). Agama di Era Post-Truth: Antara Populisme Agama dan Banalitas Sosial. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 28(2), 188–200.
- Kumowal, R. (2024). Moderasi Beragama Sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital. *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen*, 5(2), 126–150.
- Leki, A. T. (2024). KETERAMPILAN DIGITAL UNTUK KATEKIS DAN PASTOR DALAM MENJANGKAU GENERASI MUDA DIGITAL. *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, Dan Pendidikan Agama Katolik*, 3(1), 44–62.
- Manaransyah, S. (2022). Berteologi di Era Post Truth dan Disrupsi: Tantangan Vs Peluang. *Jurnal Teologi Injili*, 2(1), 45–59. <https://doi.org/10.55626/jti.v2i1.18>
- Mbelangedo, N., & Balukh, S. D. (2025). Pendidikan Agama Kristen inklusif di era post-truth: Pendekatan dialog interspiritual. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 46–59.
- Mbuilima, A. A. M., & Pasaribu, F. (2022). Gereja Di Tengah Pusaran Era Post Truth. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 13(1), 75–89.
- McIntyre, L. (2018). *Post-truth*. MIT Press.
- Mofferz, M. W. (2020). Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial dan Populisme Agama. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 7(1), 3. <https://doi.org/10.33550/sd.v7i1.141>
- SARUMAHA, M. (2024). TANGGUNG JAWAB ETIS REMAJA KRISTEN DI ERA DIGITALISASI: SUATU PANGGILAN DALAM PELAYANAN MISI. *Prosiding*, 2(001), 22–39.
- Siburian, D. (2021). Agama Kristen dan Hoax: Peran Agama Kristen dalam menekan Hoax. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(2), 226–237.
- Simon, J. C. (2020). Pendidikan Kristiani Di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 93–110.
- Sirangki, H. (2023a). Kajian Filosofis-Teologis Tentang Kekerasan Dalam Ruang Publik Terdistorsi Lewat Era Post-Truth. *Views: Jurnal Teologi Dan Biblika*, 1(2), 120–136.
- Sirangki, H. (2023b). Kajian Filosofis-Teologis Tentang Kekerasan Dalam Ruang Publik Terdistorsi Lewat Era Post-Truth. *Views: Jurnal Teologi Dan Biblika*, 1(2), 120–136.

- Sismondo, S. (2017). Post-truth? In *Social studies of science* (Vol. 47, Issue 1, pp. 3–6). SAGE Publications Sage UK: London, England.
- Suryaningsih, E. W. (2019). Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 16–22. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.64>
- Tjaja, B. D. P. (2019). Gereja dan Hoaks dalam Kebhinekaan Indonesia. *PAX HUMANA*, 5(1), 17–28.
- Walean, J. (2022). Agama Dan Teologi Kristen Di Era Post-Truth Dan Disrupsi: Sebuah Kritik Sosiologis. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 59–70.
- Walean, J. (2022). Agama Dan Teologi Kristen Di Era Post-Truth Dan Disrupsi: Sebuah Kritik Sosiologis. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 59–70.